

## LUNTURNYA NILAI WARNA KUNING DALAM TRADISI MELAYU RIAU

AMANAN

Universitas Lancang Kuning

**Abstract:** *In general, the colors used by the Riau Malay tradition are yellow, green and blue, white, black, and red. The colors used must be in accordance with their status in the community, for example yellow which can only be used by kings or sultans and the royal family at coronation events and traditional events held in the royal area or on visits to other kingdoms. While the green and blue colors are commonly used by former royals or obedient people. Its relevance to the current situation is government officials. So good people or government officials if there are traditional events or official events held by the government that are related to Malay tradition and culture then they wear green or blue clothes. The use of white is used by scholars, both ulemas in the province, city/district, sub-district and ulema in villages or sub-districts. If there is a traditional event such as a major Islamic holiday, for example in Kebundurian Village, Gunungsahilan District, on Eid al-Fitr, then on the third holiday there is an event that the local community calls a traditional holiday. At the time the event was held the scholars who attended they wore white clothes or clothes. While the black color is commonly used by Hulubalang, the black color symbolizes brotherhood. Relevance at the present time is used by fighters as well as for the density of adat. The red color is commonly used by ordinary people or the general public and this color symbolizes courage. The use of yellow from time to time is no longer according to the applicable provisions as has been regulated in the Riau Malay tradition. At present, the yellow color has been used by the high status stratum of society until the lowest can wear yellow without any sanctions. So therefore the value of the yellow color in it is very high and can only be used by kings and their families now can be used by ordinary people.*

**Keywords:** *Fading, Value, Yellow Color, Malay Tradition, Riau.*

**Abstrak:** Pada umumnya warna warna yang dipakai oleh tradisi Melayu Riau itu ya Allah warna kuning, warna hijau dan biru, warna putih, warna hitam, dan warna merah. Warna warna yang dipakai itu harus sesuai dengan kedudukan statusnya di tengah masyarakat, misalnya warna kuning yang hanya boleh dipakai oleh raja raja atau sultan dan keluarga kerajaan pada acara penobatan dan acara adat yang diadakan di kawasan kerajaan ataupun acara kunjungan ke kerajaan lain. Sedangkan warna hijau dan biru, lazim dipakai oleh orang bekas kerajaan atau orang Patuh. Relevansinya dengan keadaan sekarang adalah Para pejabat pemerintahan. Jadi orang patut atau pejabat pemerintahan kalau ada acara adat atau Acara resmi yang diadakan pemerintah yang menyangkut dengan tradisi dan kebudayaan Melayu maka mereka memakai pakaian yang warna hijau atau biru. Pemakaian warna putih dipakai oleh para ulama, baik ulama yang ada di provinsi, kota/kabupaten, kecamatan maupun ulama ulama yang ada di desa atau kelurahan. Kalau ada acara adat seperti hari raya besar Islam, misal di Desa Kebundurian Kecamatan Gunungsahilan, pada hari raya Idul Fitri maka pada hari raya ketiga ada suatu acara yang oleh masyarakat setempat menyebut hari raya Adat. Pada waktu acara diadakan para ulama yang hadir mereka memakai pakaian atau baju yang berwarna putih. Sedangkan warna hitam lazim dipakai oleh Hulubalang, warna hitam yang melambangkan Persaudaraan. Relevansi pada masa sekarang ada dipakai oleh pesilat- pesilat juga untuk kerapatan Kerapatan adat. Warna merah yang lazim dipakai oleh masyarakat biasa atau masyarakat kebanyakan dan warna ini melambangkan keberanian. Pemakaian warna kuning dari masa ke masa tidak lagi menurut ketentuan yang berlaku seperti sudah diatur dalam tradisi Melayu Riau. Pada masa sekarang warna kuning sudah dipakai oleh lapisan masyarakat yang berstatus tinggi sampai yang paling bawah sudah bisa memakai warna kuning tanpa adanya sanksi. Maka dengan demikian nilai warna kuning yang didalamnya sangat tinggi dan hanya boleh dipakai oleh Raja-raja dan keluarganya sekarang boleh dipakai oleh masyarakat biasa.

**Kata Kunci:** Lunturunya, Nilai, Warna Kuning, Tradisi Melayu, Riau.

## A. Pendahuluan

Riau yang merupakan salah satu daerah yang kaya dengan budaya, mulai dari seni, sastra, tradisi berpakaian. Dalam memakai pakaian tradisional Melayu Riau terdapat berbagai macam seperti pakaian harian, pakaian resmi dan setengah resmi, pakaian upacara adat, pakaian upacara perkawinan, dan upacara keagamaan. Pakaian harian dibagi lagi menjadi pakaian harian masa kanak-kanak, pakaian harian anak dewasa (akil baligh), Pakaian orang tua dan setengah baya.

Bagi orang Melayu Riau adalah, untuk kaum perempuan ialah baju kurung teluk Belanga, baju kebaya laboh dan kebaya pendek. Sedangkan untuk kaum laki-laki baju kurung teluk Belanga, baju kurung cekak musang dan celana setengah lutut untuk anak laki-laki (Nizami Jamil, dkk, 2005:20)

Adapun pakaian resmi dan setengah resmi untuk kaum laki-laki adalah baju cekak musang yang harus dilengkapi kopiah, kain samping, sepatu atau capal. Pakaian adat kaum laki-laki baju cekak musang ini berbeda-beda warnanya. Jika untuk sultan atau pemimpin tertinggi memakai baju cekak musang berwarna kuning atau hitam satu stel baju, celana dan kain samping, setelan penuh dengan taburan bunga cengkeh, \*dari ornamen yang ditunen khusus. Sultan memakai tanjak yang bernama belah mumbang atau elang menyongsong angin serta bertingkat tiga atau lima. Biasanya sultan memakai dua keris, satu Kris yang pendek dipakai langsung oleh sultan sedangkan Kris yang panjang dibawa oleh pengawalnya yang sangat dipercaya. Pakaian adat dipakai pada upacara adat seperti Penobatan raja-raja, pemberian gelar, penyambutan tamu Agung, musyawarah besar, dan upacara adat yang digelar oleh kerajaan atau pemerintah (Effendy Tenas, 2003:11).

Memakai Bengkung tergantung tingkat seseorang adalah jabatannya di masyarakat adat atau jabatan dalam struktur kerajaan, seperti: orang besar kerajaan, putra mahkota, pangeran, kaum bangsawan, Datuk Datuk, Datuk bendahara, Datuk Laksamana, Datuk panglima, Penghulu, batin, tongkat atau wakil batin dan para pengawal yang memakai Selempang dari kanan ke kiri. Sultan memakai warna kuning, sedangkan para pengawal merah. Kecuali pengawal pendamping sultan ke mana saja adalah Hulubalang yang tangguh memakai pakaian hitam ber-kain samping kain Lejo dan memakai Bengkung warna kuning dan memakai les merah.

Pakaian upacara pengantin laki-laki orang Melayu kepulauan atau pesisir serta orang Melayu daratan tidaklah berbeda jauh bentuknya. Bajunya berupa baju kurung cekak musang atau baju kurung teluk Belanga, Kecuali di daerah lima Koto Kampar baju pengantinnya berbentuk jubah yaitu baju terusan panjang hingga ke bawah menutup mata kaki. Sedangkan pakaian pengantin perempuan pada upacara adat perkawinan bagi pengantin perempuan dalam masyarakat Melayu Riau pada upacara langsung atau Bersanding biasanya pengantin perempuan memakai pakaian Melayu kebaya Laboh atau baju kurung teluk Belanga nya lengkap dengan atributnya, kepala memakai perkakas Andam dan dikenang diletakkan romen perhiasan emas atau dibuat dari ikatan Benang emas, dada dihiasi dengan dodoh bertingkat, Lengan diberi gelang berkepala naga.

Gambar : Pakaian Pengantin Adat Melayu Riau



Sumber: <https://www.pinhome.id/blog/pakaian-adat-riau/>

## **B. Metodologi Penelitian**

Pakaian keagamaan disesuaikan misalnya pembesar agama seperti Qodhi, Imam Masjid memakai jubah berwarna Hitam sampai di mata kaki, kepala memakai terbus Dan di Belit dengan kain tipis berwarna putih, sedangkan Bilal biasanya memakai jubah berwarna hitam lumut. Untuk Garim masjid memakai baju Melayu dagang luar. dengan memakai kopiah hitam atau kopiah Haji dan memakai kain samping melekat. Sedangkan orang berada kalau acara resmi dalam rangka kegiatan hari Raya atau pada hari besar keagamaan memakai baju Melayu cekak musang atau baju Melayu teluk Belanga, yang disebut baju Melayu Dendang dalam (Yakub, 2003).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Lunturnya nilai warna kuning orang Melayu Riau.**

Orang Melayu Riau dalam berpakaian dimasalalu ada di dalam pemakaian warna, Ada ketentuan yang berlaku yang khusus dipatuhi oleh segenap lapisan masyarakat, warna warna yang akan dipakai oleh seseorang selain dapat menambah kecantikan, kesenangan, keindahan terhadap pakaian yang dipakai kalo perpaduan memakai warna itu sesuai dengan orangnya, maka orang tersebut akan bedelou (bagus sekali) Dan kalau sudah bedelou Seseorang itu akan Lawo (sangat cantik) atau ganteng sekali.

Di daerah Riau jika seseorang memakai warna ada ketentuan Yang berbeda beda seperti warna kuning, warna hijau, warna biru, warna putih, dan warna merah. setiap warna itu tidak boleh dipakai sembarangan, misalnya warna hijau dan biru dipakai oleh orang bekas kerajaan atau orang patut atau pejabat pemerintah. Warna putih dipakai oleh para ulama, warna hitam dipakai oleh hulubalang, warna merah dipakai oleh rakyat kebanyakan atau rakyat biasa. Sedangkan warna Kuning dipakai oleh Raja-raja dan kaum bangsawan pada zaman dahulu. Penulis memfokuskan tentang nilai warna kuning dalam tradisi Melayu di Riau. Pemakaian warna kuning ini dipakai di berbagai kerajaan di Riau seperti kerajaan Siak, kerajaan Indragiri, kerajaan pahlawan, kerajaan Rokan IV Koto, kerajaan Segati, kerajaan Kuantan dan kerajaan Gunungsahilan di Kampar kiri. Semua kerajaan di atas menempatkan warna kuning Sebagai warna yang memiliki nilai yang tinggi dan warna kuning tidak boleh dipakai oleh kalangan orang biasa.

Pada tradisi Melayu Riau warna kuning merupakan suatu warna yang paling tinggi nilainya. Warna kuning punya banyak makna seperti lambang kesucian, warna kuning juga melambangkan kebesaran otoritas dan Kemegahan, maka untuk itu yang boleh memakai warna kuning itu ialah raja atau sultan dan keluarganya. Raja atau sultan dan keluarganya memakai warna kuning ini pada momen momen tertentu seperti penobatan atau pelantikan raja atau sultan dan acara resepsi pernikahan. Sedangkan keseharian mereka tidak memakai warna kuning. The Liang Gie dalam buku Agustianto, mengemukakan bahwa nilai ekstrinsik adalah suatu nilai yang berfungsi sebagai sarana atau alat untuk mencapai sesuatu hal lain (Agustianto, 2006:42).

Ketika bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 memilih burung garuda sebagai lambang negara. Burung garuda yang dipilih sebagai lambang negara juga warna kuning kemas. Dari kenyataan diatas baik kerajaan- kerajaan yang ada di Melayu Riau maupun bangsa Indonesia yang besar ini dan penduduknya sekarang mencapai 27000000 jiwa juga memilih warna kuning sebagai warna kebesaran atau yang mempunyai nilai tinggi, sampai sekarang bangsa Indonesia mengagumi hal tersebut. Dapat dikatakan bahwa perubahan Merupakan karakteristik umum dari semua kebudayaan dan masyarakat (Sulasman, 2013:133).

Partai Golkar yang didirikan oleh Soeharto pada 20 Oktober 1964 bersama Prof.Dr. Suhardiman ,S.E. dia berasal dari perwira angkatan darat dan pada tahun 19 71 untuk pertama kalinya pada masa orde Baru diselenggarakan Pemilu dan partai Golkar berhasil memenangkan Pemilu dengan perolehan suara 236 kursi. Mulai dari pemilihan umum 1971, partai Golkar berhasil memenangkan pemilihan umum dan sampai pemilihan umum yang ke enam pada masa pemerintahan orde Baru. perolehan suara partai Golkar menempati puncaknya yaitu 74,51% (Hartono). Partai Golkar untuk pakaian yang dipakai baik yang

dipakai oleh anggota, pengurus, simpatisan, baik yang dibuat baju kaos, jaket atau jas dan bendera partai. Partai Golkar memakai warna kuning sebagai simbol warna partainya. Warna kuning selain jelas kelihatan dari kejauhan juga berhasil menjadi partai pemenang Pemilu enam kali berturut turut dan kemenangan partai Golkar ini Dari 62,82% pada tahun 1971 sampai puncaknya 74,51% pada pemilu 1997.

Pemakaian warna kuning oleh partai Golkar sangat Baik karena kader kader dari partai ini yang nantinya banyak yang menjadi anggota DPR yang mewakili dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Anggota DPR di Indonesia adalah salah satu lembaga negara yang dihargai dan dihormati, jadi wajarlah jika warna kuning yang dipakai sebagai warna partai, dalam berbagai kegunaan mulai dari jaket atau jas, baju kaos, topi, warna buku yang berkaitan dengan partai Golkar.

Gambar : Ketua umum partai Golkar memakai jas bersama pengurus



Sumber : <https://www.partaigolkar.com/>

Pada perkembangan selanjutnya warna kuning dipakai oleh mahasiswa universitas Lancang Kuning Pekanbaru mulai dari baju kaos maupun Almamaternya. pada masa sekarang universitas Lancang Kuning dari semua tingkatan yang ada, maka mahasiswa universitas Lancang Kuning lebih dari 15.000 mahasiswa. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan universitas Lancang Kuning tahun ke tahun semakin membaik. Pemakaian warna kuning bagi sebuah universitas dengan perkembangan sekarang sangatlah wajar, mengingat lembaga ini mendidik kader kader atau generasi muda yang kelak dikemudian hari jadi pemimpin di negeri ini.

Gambar : kegiatan mahasiswa universitas lancang kuning



Sumber : humas Universitas Lancang Kuning, 2021.

Setelah Indonesia merdeka, maka untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia, maka untuk itu peran pemuda sangat dibutuhkan. Sejak 1945, di tanah air lahir berbagai oraganisasi kepemudaan. Salah satu organisasi yang lahir ialah Organisasi Serbaguna Gotong Royong (Kosgoro). Organisasi ini berdiri pada tanggal 10 November 1957. Pemuda Kosgoro dalam memilih warna pakaian seragam dan warna lain yang berhubungan dengan

organisasi, mereka juga memilih warna kuning, terutama warna jaket dan seragam lainnya. Jaket ini pada hari-hari tertentu mereka pakai dan pada hari tertentu di organisasi Kosgoro akan kelihatan orang memakai jaket dan ada juga baju kaos warna kuning.

Gambar : Ketua umum Kosgoro 1957



Sumber : <https://www.cnnindonesia.com>

Pada perkembangannya memakan warna kuning dari tahun ke tahun semakin banyak yang memakainya. Pada masa sekarang per pekerja taman atau disebut juga para petugas kebersihan, dan menjalankan aktivitasnya juga memakai baju dan Rompi warna kuning. Apa maksudnya petugas kebersihan memakai warna kuning menjalankan aktivitasnya, tidak tahu apakah biar cepat atau mudah kelihatan baik dari dekat maupun jauh. Mengingat diantara petugas kebersihan ini banyak yang menjalankan tugasnya di jalan raya atau di suatu keramaian atau ada faktor lain. Pembaharu kebudayaan bisa dilahirkan dengan beberapa cara, seperti akulturasi, asimilasi, dan Difusi. Asimilasi adalah proses percampuran unsur unsur kebudayaan baru yang dapat dirasakan oleh para pendukungnya tanpa mengalami kecanggungan (Sulasman,dkk, 2013:134)

Gambar : Petugas Kebersihan Memakai Baju Warna Kuning



Sumber : <https://riaupunya.com/>

#### D. Penutup

Dalam tradisi Melayu Riau suatu warna mempunyai nilai tersendiri antara warna yang satu dengan yang lainnya. Seseorang tidak boleh memakai suatu warna sembarangan, tetapi harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada masyarakat. Ketentuan itu dahulunya berasal dari masa kerajaan Melayu yang diatur oleh para raja raja atau sultan bersama Pemuka masyarakat yang ada di kerajaan Melayu Riau. Pada umumnya warna warna yang dipakai oleh tradisi Melayu Riau itu ya Allah warna kuning, warna hijau dan biru, warna putih, warna hitam, dan warna merah. Warna warna yang dipakai itu harus sesuai dengan kedudukan statusnya di tengah masyarakat, misalnya warna kuning yang hanya boleh dipakai oleh raja raja atau sultan dan keluarga kerajaan pada acara penobatan dan acara adat yang diadakan di kawasan kerajaan ataupun acara kunjungan ke kerajaan lain. Sedangkan warna hijau dan biru,

lazim dipakai oleh orang bekas kerajaan atau orang Patuh. Relevansinya dengan keadaan sekarang adalah Para pejabat pemerintahan. Jadi orang patut atau pejabat pemerintahan kalau ada acara adat atau Acara resmi yang diadakan pemerintah yang menyangkut dengan tradisi dan kebudayaan Melayu maka mereka memakai pakaian yang warna hijau atau biru. Pemakaian warna putih dipakai oleh para ulama, baik ulama yang ada di provinsi, kota/kabupaten, kecamatan maupun ulama ulama yang ada di desa atau kelurahan. Kalau ada acara adat seperti hari raya besar Islam, misal di Desa Kebundurian Kecamatan Gunungsahilan, pada hari raya Idul Fitri maka pada hari raya ketiga ada suatu acara yang oleh masyarakat setempat menyebut hari raya Adat. Pada waktu acara diadakan para ulama yang hadir mereka memakai pakaian atau baju yang berwarna putih. Sedangkan warna hitam lazim dipakai oleh Hulubalang, warna hitam yang melambangkan Persaudaraan. Relevansi pada masa sekarang ada dipakai oleh pesilat- pesilat juga untuk kerapatan Kerapatan adat. Warna merah yang lazim dipakai oleh masyarakat biasa atau masyarakat kebanyakan dan warna ini melambangkan keberanian. Pemakaian warna kuning dari masa ke masa tidak lagi menurut ketentuan yang berlaku seperti sudah diatur dalam tradisi Melayu Riau. Pada masa sekarang warna kuning sudah dipakai oleh lapisan masyarakat yang berstatus tinggi sampai yang paling bawah sudah bisa memakai warna kuning tanpa adanya sanksi. Maka dengan demikian nilai warna kuning yang didalamnya sangat tinggi dan hanya boleh dipakai oleh Raja-raja dan keluarganya sekarang boleh dipakai oleh masyarakat biasa.

#### **Daftar Pustaka**

- Agustianto. 2006. *Dimensi Aksiologis Dalam Simbol Riau*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Utami, Hartono. "Pemilu 1997 Dan Pemilu 1999 Di Indonesia "Suatu Analisis Terhadap Fenomena Dan Perilaku Memilih" diakses pada 20 Desember 2021 <https://adoc.pub/pemilu-1997-dan-pemilu-1999-dl-indonesia-suatu-analisis-terh.html>
- Nizami, Jamil,dkk. 2005. *Pakaian Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru:LPNU Press.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung : Pustaka Setia.
- Yuzamri, Yakub. 2003. *Tata Cara Berbusana Melayu Riau*. Pekanbaru : Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau.